

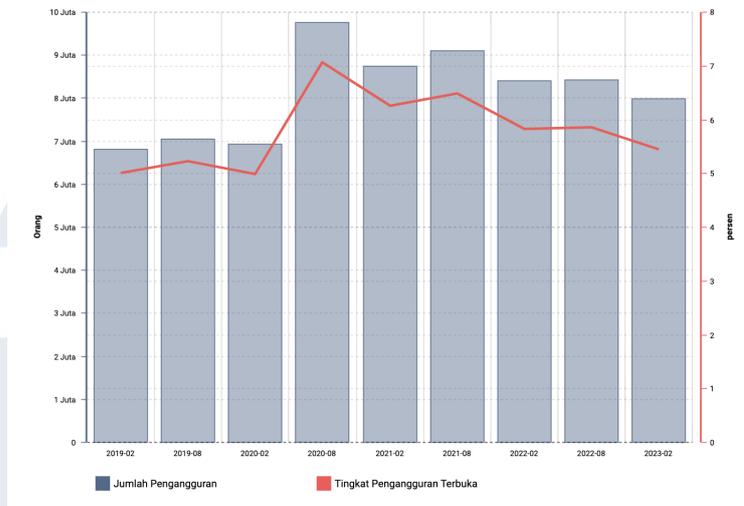
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbanyak (Ayuningtyas, 2018) didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) populasi penduduk di Indonesia saat ini telah mencapai 278,69 juta jiwa (Annur, 2023). Serta menurut laporan data *Worldometers*, Indonesia memasuki peringkat keempat dengan jumlah penduduk terbanyak (Worldometer, 2023). Dalam beberapa tahun ke depan, Indonesia akan menikmati bonus demografi yang bisa dijadikan peluang dan manfaat bagi Indonesia. Berdasarkan data dari databoks pada tahun 2022, angka populasi Indonesia yang besar didominasi oleh umur usia produktif (15-64 tahun) sebesar 190,83 juta jiwa dengan persentase 69,3% (Kusnandar, 2022). Bonus demografi ini dapat membuka peluang pertumbuhan ekonomi semakin besar serta tingkat pengangguran dapat ditekan dengan memperbanyak populasi wirausahawan baru di Indonesia.

Jumlah kepadatan penduduk Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya, memberikan akibat terhadap pertumbuhan jumlah angkatan kerja (Ayuningtyas, 2018). Pengangguran menjadi suatu masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia (Rianda, 2020). Menurut laporan *Trading Economy*, Indonesia berada di peringkat 12 dengan kategori tingkat pengangguran tertinggi di dunia (Trading Economics, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh masalah peningkatan pada tingkat pengangguran yang disebabkan pertumbuhan populasi tenaga kerja jauh lebih besar ketimbang pertumbuhan lapangan kerja.



Gambar 1. 1 Data Jumlah pengangguran di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada gambar 1.1 Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2023, data diatas menunjukkan bahwa grafik pada tahun terakhir jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang (Ahdiat, 2023) yang mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Data peningkatan jumlah pengangguran pada Agustus tahun 2020 mencapai 9,77 juta orang. Kenaikan jumlah pengangguran yang drastis ini dikarenakan Indonesia yang terkena dampak Covid-19 sehingga membuat Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran mulai mengalami penurunan hingga saat ini. Namun angka pengangguran yang berkurang jumlahnya masih tergolong lebih tinggi dibandingkan angka pengangguran sebelum pandemi. Selisih angka pengangguran pada tahun terakhir dengan Februari 2019 sekitar 1,2 juta orang.

Mayoritas angka jumlah pengangguran yang tinggi di Indonesia didominasi oleh generasi Z (Miranda, 2023). Generasi Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1997-2012 dan dapat disebut sebagai generasi internet (Dimock, 2019). Struktur demografi masyarakat yang pengangguran saat ini dikuasai oleh generasi muda yang berusia 15-24 tahun tergolong sebagai generasi Z (Gianie, 2023).

Kelompok Umur - UB	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur		
	2020	2021	2022
15-19	24,34	23,91	29,08
20-24	18,71	17,73	17,02
25-29	9,77	9,26	7,13
30-34	5,75	5,43	3,70
35-39	4,32	4,02	2,65
40-44	3,92	3,42	2,43
45-49	3,54	3,30	2,33
50-54	3,61	2,18	2,38
55-59	3,21	1,98	2,37
60 keatas	1,70	2,73	2,85
Rata-Rata	7,07	6,49	5,86

Gambar 1. 2 Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur  
Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Gambar 1.2 menunjukkan Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka berdasarkan kelompok umur pada tahun sebelumnya hingga tahun 2022 selalu diungguli oleh kelompok umur 15-19 dengan persentase 29,08% dan umur 20-24 dengan persentase 17,02% (Badan Pusat Statistik, 2023) yang termasuk dalam batasan umur generasi Z. Sehingga secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memang menjadi salah satu penyebab dari kenaikan angka jumlah pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berdasarkan Provinsi pada tahun 2023 saat ini dikuasai oleh Provinsi Banten yang menduduki posisi pertama dengan persentase 7,52%, kemudian posisi kedua, Jawa Barat dengan persentase 7,44%, dan posisi ketiga, Kepulauan Riau dengan persentase 6,8% (Annur, Cindy Mutia, 2023). Provinsi Banten merupakan salah satu dari provinsi di Jawa barat yang memiliki total 8 kabupaten/kota, salah satu bagian dari provinsi tersebut Kabupaten Tangerang (Hardjanto et al., 2022). Kabupaten Tangerang sendiri merupakan salah satu daerah yang berada pada posisi ketiga dengan populasi penduduk terbanyak yaitu 3.352.472 jiwa (Hardjanto et al., 2022). Angka pengangguran di kabupaten

pada tahun 2022 mencapai 155.864 orang serta tingkat pengangguran terbukanya sebesar 7,88 persen pada tahun terakhir (Rianti, 2023).

Laporan Badan Pusat Statistik menunjukkan persentase angka Angkatan kerja pada Februari 2023 naik sebesar 1,81% (Santika, 2023). Peningkatan Angkatan kerja ini menjadi tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk Angkatan kerja. *Entrepreneurship* menjadi salah satu faktor dalam mendorong peningkatan perekonomian Indonesia didukung dengan pernyataan bahwa *entrepreneurship* memegang kunci bagi kemunculan dan perkembangan sektor swasta yang dinamis dimana unsur tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Kim, et al., 2022). Sehingga hal ini pun menjadi solusi efektif serta fokus utama bagi pemerintah dalam mengatasi pengangguran di Indonesia (Prasetyo, 2020). Dalam mendorong kewirausahaan di Indonesia, adanya Pendidikan kewirausahaan di sekolah ataupun perguruan tinggi dapat memberikan pembekalan bagi generasi muda dengan pengetahuan serta keterampilan dalam mendirikan dan mengelola bisnis.

*Entrepreneurship Education* menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan dan mendorong pola pikir *entrepreneur* di kalangan generasi muda (hasan, 2020). Pada abad ke 21, *Entrepreneurship Education* telah diakui sebagai faktor penentu penting yang dapat mempengaruhi keputusan karir siswa Robert et al., 2018; Franke dan luthje, 2004; Fayolle, 2013 sebagaimana dikutip oleh (Wei, Liu, & Sha, 2019). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan untuk menjalankan bisnis, namun pendidikan ini merangsang kemampuan berpikir yang kreatif, mempromosikan rasa harga diri, dan akuntabilitas yang kuat (Willis, 2016).

Pendidikan kewirausahaan dapat memaksimalkan pengetahuan bisnis dan kewirausahaan (Atmaja & Margunani, 2016), pendekatan terhadap kesadaran mahasiswa mengenai kewirausahaan, serta kepercayaan diri mahasiswa dalam memulai bisnisnya. Sehingga pendidikan kewirausahaan menjadi sarana pendukung mahasiswa untuk memaksimalkan kemampuan manajemen bisnis dan

mendorong mahasiswa dalam mengupayakan individual mereka untuk membuat lapangan pekerjaan ketimbang mencari pekerjaan.

Di Indonesia, masih sangat sedikit universitas yang mampu untuk mencetak pengusaha baru (Haryo Limanseto, 2022). Pemerintah Indonesia sendiri menyadari bahwa keberadaan *entrepreneur* sangat menumbuhkembangkan perekonomian negara. Pemerintah berekspektasi terhadap generasi muda dalam memberikan ataupun membawa perubahan serta kemajuan untuk Indonesia (Biro Humas Kementerian Kominfo, 2023). Namun realita yang terjadi, berdasarkan survei 41% responden yang berumur 18-24 (Generasi Z) lebih memilih menjadi pengangguran daripada tidak bahagia ditempat kerja (Cindy Mutia Annur, 2022). Padahal ketimbang memilih menjadi pengangguran, profesi sebagai *entrepreneurial* dapat dijadikan pilihan bagi para generasi muda.

Dalam siaran pers Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Indonesia masih membutuhkan sekurang kurangnya 4 juta *entrepreneur* baru untuk memperkuat serta mendorong struktur ekonomi di Indonesia (Pengelola website Kemenperin, 2018). Jumlah populasi Indonesia yang sangat besar, faktanya Indonesia hanya memiliki 3,47% *entrepreneur* dari total populasi penduduknya (Hendriyani, 2023). Jika diperhitungkan, kurang lebih jumlah *entrepreneur* di Indonesia hanya sekitar 9,6 juta orang. Dimana persentase *entrepreneur* di Indonesia masih sangat tergolong kecil dan tidak sesuai dengan rata rata persentase jumlah *entrepreneur* di negara maju lainnya. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa hampir di setiap negara maju jumlah penduduk yang menjadi *entrepreneur* diatas 14% (Kuwado & Meiliana, 2018). Sehingga dibutuhkan sekurang kurangnya 4% *entrepreneur* di Indonesia agar Indonesia bisa menjadi negara maju.

Lebih daripada itu, berdasarkan data Global *Entrepreneurship* Index (GEI) Indonesia menduduki peringkat 75 dibandingkan 137 negara (Szerb , Márkus , Lafuente , & J. Acs , 2020). Indonesia masih berada di bawah posisi negara tetangga di Asia Tenggara seperti Singapura yang berada di peringkat ke-27, Malaysia berada di peringkat ke-43, Brunei Darussalam peringkat ke-48, Thailand peringkat

ke-54, dan Vietnam peringkat ke- 73. Indonesia perlu melahirkan lebih banyak wirausahawan dengan dukungan Pendidikan dan program kewirausahaan agar memunculkan intensi dalam berwirausaha. Sehingga lapangan kerja di Indonesia menjadi lebih luas dan merata serta tingkat pengangguran di Indonesia dapat ditekan.

Fenomena yang terjadi tentunya memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya pelaku *entrepreneur* di Indonesia. Pada dasarnya, pembentukan jiwa kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal Suryana & Bayu dalam jurnal (Nasir & Syahnur, 2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi salah satunya faktor lingkungan dan dukungan keluarga. Dibesarkan dalam latar belakang keluarga yang berwirausaha secara signifikan mempengaruhi niat individu dalam berwirausaha (Crant, 1996) bahkan menghasilkan calon wirausaha baru dalam menginspirasi dan memotivasi seseorang untuk menjadi wirausaha (Mulyani, Thomas, & Widiyanto, 2018).

Latar belakang keluarga menjadi elemen dalam proses pendidikan informal yang terjadi sepanjang perjalanan kehidupan individu yang berperan dalam menyalurkan nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara alami (Nugraha, 2016). Seorang individu yang memiliki latar belakang keluarga berwirausaha dapat memberikan bentuk pembelajaran kepada individu pada pengalaman dalam berwirausaha (Meinawati, 2018). Sehingga individu yang memiliki orang tua wirausaha dapat dijadikan role model yang membentuk minat usaha individu di masa depan (Galloway, Kelly, & Keogh, 2006). Maka, kemungkinan seorang individu untuk terjun kedalam dunia kewirausahaan sangat besar karena pada dasarnya individu sudah mendapatkan gambaran serta pembelajaran dalam memulai suatu bisnis yang membuat individu menjadi lebih yakin untuk menjadikan *entrepreneurship* sebagai pilihan karirnya.

*Entrepreneurial Self-Efficacy* dipercayai sebagai indikator dalam pencapaian kewirausahaan dan minat kewirausahaan menurut Krueger dan Brazeal dalam jurnal (Liu et al., 2019). Efikasi diri dijadikan sebagai penilaian diri atas

kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Bandura, 1986). Sehingga efikasi diri tidak menekankan pada kompetensi dan keterampilan yang dimiliki seseorang melainkan keyakinan seseorang dalam memaksimalkan kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Drnovsek et al. dalam jurnal (Saptono et al., 2021) *Entrepreneurial Self-Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan serta menghadapi tantangan dalam lingkup kewirausahaan.

Langkah awal dari suatu proses seseorang dalam memulai usaha yang pada umumnya bersifat jangka panjang diartikan sebagai *Entrepreneurial Intention* (Lee & Wong, 2004). Minat berwirausaha timbul karena suatu alasan yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan sehingga memunculkan minat dalam diri seseorang untuk memulai bisnis. Intensi berwirausaha menjadi faktor motivasional yang membuat individu berpikir untuk memulai bisnis.

Munculnya jiwa *entrepreneurship* tentunya membutuhkan dasar intelektual dan pembentukan mentalitas dari faktor internal dan eksternal seperti *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Family Background*, dan *Entrepreneurship Education*. Secara tidak langsung, faktor faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dalam pembentukan minat berwirausaha. Maka dari itu, peneliti mengangkat topik ini karena fenomena rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia yang disebabkan oleh generasi muda (Generasi Z) sehingga angka pengangguran di Indonesia belum bisa ditekan. Penelitian ini akan berfokus pada variabel *Family Background*, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Intention* untuk mengetahui bagaimana seluruh variabel tersebut berpengaruh satu sama lain terhadap pembentukan jiwa *entrepreneurship*. Sehingga dari seluruh fenomena yang peneliti temukan, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “PENGARUH *FAMILY BACKGROUND*, *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION*, *ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY* TERHADAP *ENTREPRENEURIAL INTENTION* DAN DIMEDIASI OLEH

## ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY PADA GENERASI Z KABUPATEN TANGERANG”.

### 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pengangguran menjadi masalah yang tidak pernah terselesaikan bagi Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 mencapai 7,99 juta penduduk yang mayoritasnya dikuasai oleh kelompok umur produktif yaitu 15-24 (Generasi Z). Mirisnya lagi, tingkat pengangguran di Indonesia juga didominasi oleh generasi muda dengan persentase 46,1%. Tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh ketidakseimbangan antara lapangan kerja dengan jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam mencari solusi untuk meningkatkan lapangan pekerjaan. Pemerintah menyadari *Entrepreneur* menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Kesadaran tersebut membuat pemerintah menghadapi fakta bahwa dari besar total penduduk di Indonesia hanya 3,47% saja yang menjadi *entrepreneur*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi dalam berwirausaha, yaitu pembelajaran mengenai *Entrepreneurship Education* yang dapat menciptakan dan mendorong pola pikir *entrepreneur*. *Family Background* yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi dalam menjadi seorang wirausahawan. Serta adanya *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang dapat memberikan keyakinan individu untuk memaksimalkan kemampuannya dalam memulai bisnis ataupun pencapaian tujuan kewirausahaan.

*Family Background* mengarah pada seorang individu yang memiliki latar belakang keluarga berwirausaha dapat memberikan bentuk pembelajaran kepada individu pada pengalaman dalam berwirausaha (Meinawati, 2018). Sehingga individu yang memiliki latar belakang berwirausaha dari orang tua atau saudara terdekatnya cenderung membuat memungkinkan individu untuk terjun kedalam dunia kewirausahaan.

*Entrepreneurship Education* tidak hanya mengajarkan untuk menjalankan bisnis, namun pendidikan ini merangsang kemampuan berpikir yang kreatif, mempromosikan rasa harga diri, dan akuntabilitas yang kuat (Willis, 2016). Maka dapat disimpulkan Pendidikan kewirausahaan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan dan mendorong pola pikir *entrepreneur* di kalangan generasi muda (hasan, 2020)

Menurut Drnovsek et al. dalam jurnal (Saptono et al., 2021) *Entrepreneurial Self Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan serta menghadapi tantangan dalam lingkup kewirausahaan. Hal ini dapat disimpulkan keyakinan individu menjadi salah satu faktor penentu bagi individu dalam meningkatkan minatnya untuk memulai usaha.

*Entrepreneurial Intention* diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses seseorang dalam memulai usaha (Lee & Wong, 2004). Dimana minat berwirausaha timbul karena suatu alasan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal mengenai kewirausahaan sehingga memunculkan minat dalam diri seseorang untuk memulai bisnis.

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Family Background* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Intentions* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
2. Apakah *Entrepreneurship Education* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Intentions* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
3. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Intentions* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
4. Apakah *Family Background* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?

5. Apakah *Entrepreneurship Education* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
6. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang memediasi hubungan *Family Background* terhadap *Entrepreneurial Intention* memiliki pengaruh positif?
7. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang memediasi hubungan *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* memiliki pengaruh positif?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang dipaparkan, tujuan dibentuknya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Family Background* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *Family Background* terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
6. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang memediasi hubungan *Family Background* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

7. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang memediasi hubungan *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini memberikan manfaat terhadap pengetahuan dan informasi berguna kepada banyak orang serta berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.1 Manfaat praktik**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kesadaran bagi masyarakat yang tertarik ke dalam bidang wirausaha serta menjadi gambaran bagi orang sekitar dalam mengatasi fenomena pengangguran di Indonesia.

##### **1.4.2 Manfaat akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi universitas terkait pendidikan kewirausahaan serta memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca tentang pengaruh *Family Background*, *Entrepreneurship Education*, *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention*. Lebih dari itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memunculkan kesadaran generasi muda untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini didasarkan pada cakupan dan kriteria yang relevan dengan penelitian. Sehingga batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memfokuskan target respondennya kepada Generasi Z lahir pada tahun 1997 – 2012 yang berumur dibawah 17 tahun - 26 tahun
2. Domisili Kabupaten Tangerang
3. Pernah mendapatkan pembelajaran mengenai kewirausahaan di sekolah/ perkuliahan, ataupun bisa melalui seminar.
4. Memiliki latar belakang keluarga yang berwirausaha/ memiliki bisnis pribadi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Terdapat struktur penulisan dalam tugas akhir, terdiri dari lima bab saling keterkaitan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang yang menjadi pedoman penulis dalam mengangkat penelitian. kemudian rumusan masalah yang menjelaskan terkait fenomena bisnis serta pertanyaan penelitian yang menjadi acuan untuk memecahkan masalah pada penelitian. Kemudian menjabarkan manfaat dan tujuan penelitian serta batasan penelitian agar untuk memberikan rincian penelitian serta penulisan laporan penelitian mengikuti sistematika penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini memaparkan tentang tinjauan teori yang akan digunakan dan dasar dari penelitian yang dilakukan. Teori yang dipaparkan didukung melalui jurnal penelitian terdahulu, artikel berita, maupun buku. Lalu Model penelitian yang akan digunakan penulis beserta dengan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Kemudian yang terakhir yaitu penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur bagi penulis berisi tentang topik penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan seperti gambaran umum objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, operasional variabel, teknik analisis data yang akan dilakukan, serta uji hipotesis dari penelitian yang dilakukan penulis.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang karakteristik responden yang melakukan pengisian kuesioner yang telah disebar oleh penulis. Lalu terdapat analisis statistik terhadap hasil dari jawaban para responden, melakukan pengujian hipotesis, serta pembahasan terkait hasil dari data yang telah didapatkan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis kemudian diikuti dengan saran yang diharapkan oleh penulis terhadap para pembaca, masyarakat, universitas, serta peneliti selanjutnya.

